



## **Peran Instruktur Program *Mobile Training Unit* Terhadap Keberdayaan Peserta Pelatihan Budidaya Jamur Di UPT Pelatihan Kerja Kabupaten Jember**

Maysaratul Mukharromah, Niswatul Imsiyah, Linda Fajarwati  
Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Jember. Jl. Kalimantan No. 37, Tegal Boto, Jember 62811,  
Indonesia  
Email: masyaratulm@gmail.com, niswatul@unej.ac.id

### **Abstrak**

Program MTU mempunyai beberapa komponen penting dalam pelaksanaannya, salah satunya adalah instruktur. Instruktur mempunyai peran yang sangat penting selama proses pelatihan berlangsung untuk meningkatkan SDM peserta pelatihan sehingga secara langsung berdampak pada tingkat keberdayaan masyarakat Desa Kaseme. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dengan metode kualitatif. Tempat digunakan sebagai penelitian berada di Desa Kasemek yang merupakan salah satu desa binaan UPT Pelatihan Kerja. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi. Adapun teknik keabsahan data yakni perpanjangan penelitian, peningkatan ketekunan, dan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yakni, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berdasarkan analisis data tersebut bahwa instruktur program MTU mempunyai peran yaitu fasilitasi dan edukasi. Melalui peran instruktur yang optimal dalam pelaksanaan MTU dapat mendorong peserta menuju kemandirian yaitu mampu berwirausaha dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan MTU.

**Kata Kunci:** *Peran Instruktur Mobile Training Unit, Keberdayaan, Pelatihan Budidaya Jamur.*

## ***The Role Of Instructor Mobile Training Unit Program Towards The Empowerment Of Mushroom Cultivation Training Participants In UPT Job Training Jember***

### **Abstract**

*The MTU program has a number of important components in the implementation, one is the instructor. The instructor has a very important role during the training process take place to improve HR training participants so that directly impact on the level of empowerment Kasemek Village community. The purpose of studies is to determine role of instructor MTU againts empowerment training participants. This research uses a type of descriptive research, qualitative methods. The place was used as a study in the village of Kasemek who are one of the village's small-scale UPT Training employment. The reason the place used in the village of Kasemek that is based on the Purposive method Research Area. The technique of determination of informants in this study using snowball sampling. The technique of data collection is done by way of observation, interview and documentation. The techniques of validity data namely extension research, improved persistence, and sources and triangulation techniques. Data analyses was done with Miles and Huberman model i.e., reduction of data, data presentation, and take conclusion. Based on the analyse of the data that have MTU program trainer role i.e facilitation and education. Through the teacher's role in the implementation of the optimal MTU participant may encourage self reliance that is entrepreneurship armed with the knowledge and skills acquired during training MTU..*

**Keywords:** *The Role Of Instructor Mobile Training Unit, Empowerment, Mushroom Cultivation Training*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak sekali lembaga kursus dan pelatihan yang bermunculan namun di daerah pelosok masih belum tersentuh dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan melalui berita yang dikutip dari bisnis.com bahwa “pemerintah khususnya Kementerian PUPR berkomitmen melakukan pemerataan distribusi program Mobile Training Unit atau MTU diseluruh daerah guna memudahkan dan mengatasi masalah keterbatasan lembaga kursus dan pelatihan”. (Bisnis.com, 2017)

Kementerian PUPR mempunyai harapan yang tinggi terhadap peluncuran MTU kepada pemerintah provinsi, peluncuran MTU merupakan gerakan inovatif yang diharapkan dapat mempengaruhi percepatan sertifikasi tenaga kerja di daerah pelosok. Sehingga sumberdaya manusia yang ada di daerah pelosok semakin meningkat atau berkualitas. Program MTU merupakan konsep *bottom-up* yakni program pelatihan diselenggarakan oleh, dari dan untuk masyarakat. Artinya, masyarakat melakukan pengajuan kejuruan pelatihan yang diinginkan, kemudian pihak UPT Pelatihan Kerja Kabupaten Jember akan survei ke lokasi. Jika lokasi dan sumberdaya manusia sesuai, maka pelatihan siap dilaksanakan.

Seperti dalam lembaga kursus dan pelatihan pada umumnya, program MTU tentunya mempunyai beberapa komponen penting dalam menunjang terselenggaranya proses pelatihan dengan baik, salah satunya adalah instruktur. Instruktur mempunyai peran yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan MTU sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan pengoptimalan peran instruktur di setiap pelaksanaan program MTU UPT Pelatihan Kerja Kabupaten Jember diharapkan mampu meningkatkan kemampuan setiap individu masyarakat dalam mengarahkan diri secara mandiri sehingga berdampak langsung pada peningkatan keberdayaan peserta pelatihan yakni perbaikan masyarakat. Menurut Mardikanto “keberdayaan merupakan kemampuan individu dalam mengelola sumberdaya yang ada secara mandiri”. (Mardikanto T &Subianto, P. 2017)

UPT Pelatihan Kerja Kabupaten Jember mempunyai beberapa desa binaan yang seringkali menjadi sasaran program MTU. Desa binaan program MTU UPT Pelatihan Kerja Kabupaten Jember memprioritaskan daerah pelosok yang benar-benar masih belum tersentuh oleh pelatihan dengan baik, sumberdaya alam memadai namun sumberdaya manusia nya masih perlu ditingkatkan. Jangkauan MTU UPT Pelatihan Kerja Kabupaten Jember cukup luas, mencakup kabupaten Jember, Bondowoso, Lumajang dan Banyuwangi (hanya sampai Kecamatan Glenmore). Salah satu desa binaan yang sering menjadi sasaran program MTU UPT Pelatihan Kerja Kabupaten Jember adalah Desa Kasemek, Kecamatan Tenggarang, Kabupaten Bondowoso. Desa Kasemek merupakan wilayah dengan tingkat pengangguran yang tinggi dan pendapatan rendah. Mulai tahun 2014, Desa Kasemek berturut-turut mendapatkan pelatihan keliling atau MTU dengan kejuruan yang berbeda. Menurut Dispendik Kec. Tenggarang (dalam statistik Kec. Tenggarang tahun 2015), jumlah murid SD dan SMP mengalami penurunan 2,53% dan 4,39% dibandingkan tahun sebelumnya, ini tentunya menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya mengenyam pendidikan masih rendah. (BPS, 2015)

Berdasarkan kenyataan tersebut, salah satu faktor penentu keberhasilan program MTU adalah instruktur yang memadai (*qualified*) sehingga meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan mampu mendorong perbaikan masyarakat baik dalam pendidikan ataupun perluasan kesempatan kerja. Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah adalah Bagaimana Peran Instruktur program *Mobile Training Unit* terhadap keberdayaan peserta pelatihan budidaya jamur?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya Peran Instruktur program *Mobile Training Unit* terhadap keberdayaan peserta pelatihan budidaya jamur. Manfaat dari penelitian ini yaitu bisa menjadi masukan dan parameter untuk dapat dijadikan bahan evaluasi dalam meningkatkan peran instruktur terhadap keberdayaan peserta pelatihan budidaya jamur.

## METODE

Pada penelitian ini, menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi serta mendeskripsikan suatu keadaan dan kondisi secara alamiah (Masyhud, 2014). Peneliti menghimpun data dari informan kunci dan informan pendukung dengan menggunakan teknik *snowball sampling*.

Pada pengumpulan data terkait dengan penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dokumentasi dan kepustakaan. Setelah data terkumpul peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan 3 kriteria pemeriksaan data yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan penelitian, dan triangulasi. Triangulasi yang digunakan peneliti yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Kemudian data tersebut dianalisis dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan serta pengujian kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran instruktur program *Mobile Training Unit* yang diselenggarakan oleh pihak UPT Pelatihan Kerja Kabupaten Jember sejauh ini sudah berjalan dengan baik, khususnya kejuruan budidaya jamur. Hal ini dikarenakan peran instruktur harus disesuaikan dengan tindakan-tindakan yang harus dilakukan seorang yang menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam sebuah pelatihan (Hamalik, 2007). Instruktur mempunyai peran untuk memfasilitasi dan mengedukasi peserta pelatihan program *Mobile Training Unit* budidaya jamur, sehingga nantinya dapat meningkatkan keberdayaan peserta pelatihan program *Mobile Training Unit* budidaya jamur. Instruktur pelatihan MTU telah memfasilitasi dan memberi edukasi kepada peserta pelatihan dengan memadai segala kebutuhan dan perlengkapan serta memberi pengetahuan dan keterampilan selama proses pelatihan berlangsung.

Fasilitas yang diperoleh peserta pelatihan sangat lengkap, mulai dari bahan-bahan yang diperlukan selama proses pelatihan MTU berlangsung salah satunya adalah kaktul, plastik, bibit jamur (*mycelium*), alat sterilisasi, baglog dan bahan lainnya, ATK, seragam, modul, makan siang, dan uang transport. Hal ini sesuai dengan pendapat Subroto, peran fasilitasi merupakan segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha, baik berupa benda maupun uang (Subroto, 2012).

Selain itu, instruktur juga memberikan kemudahan dalam prosesnya yakni instruktur setiap hari selama satu bulan mendatangi tempat pelosok yakni di Kasemek, hal ini sangat membantu masyarakat pelosok yang membutuhkan pelatihan namun karena kurangnya akses kendaraan dan akses jalan yang masih kurang. Dengan adanya fasilitas yang memadai dan peran fasilitasi yang baik oleh instruktur berperan dalam menerima sebuah pelatihan dengan baik sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Kemudahan tersebut membuat peserta pelatihan semakin diuntungkan dan peserta pelatihan diarahkan agar mampu mandiri yakni mulai merencanakan langkah agar mencapai tujuan yang diinginkan bersama dengan instruktur.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Silkhondze (dalam Karsidi) yang mengatakan bahwa orientasi pemberdayaan harus membantu masyarakat agar mampu mengembangkan diri atas inovasi-inovasi yang ada dengan metode yang berpusat pada kebutuhan masyarakat sasaran (Karsidi, 2007). Dengan adanya pelatihan budidaya jamur program *Mobile Training Unit* di desa Kasemek, sekaligus dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri masyarakat serta desa yang bersangkutan, hal tersebut dapat dilihat dari hasil pelatihan budidaya jamur program *Mobile Training Unit* yang ditinggal di daerah Kasemek untuk dikelola dan dikembangkan. Dengan hasil pelatihan tersebut, peserta diharapkan dapat mengelola dan mengembangkan wirausaha jamur di daerahnya.

Peran instruktur kaitannya dengan edukasi berperan terhadap keberdayaan peserta pelatihan. Peserta pelatihan diberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam membudidaya jamur.

Instruktur memberikan materi terkait apa yang akan dipelajari yakni tahapan yang harus dilakukan mulai mencampur sampai menanam bibit. Dalam setiap pertemuan, pelatihan dilakukan secara detail, yakni dengan pemberian materi di awal pelatihan, selanjutnya langsung praktek. Sebelum memulai praktek budidaya jamur, instruktur selalu memberikan arahan atau sekedar mengingatkan peserta terkait materi yang telah disampaikan. Pada saat praktek berlangsung, apabila peserta mengalami kesulitan, maka langsung bertanya atau berdiskusi.

Peserta dibimbing agar dapat merencanakan tahap atau langkah apa yang harus dilakukan agar dapat membuka usaha bisnis jamur. Tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh peserta pelatihan sehingga dapat berwirausaha mandiri harus direncanakan dan diarahkan dengan sebaik-baiknya, pengelolaan yang matang akan berdampak baik pada hasil yang baik pula. Sehingga tujuan yang diharapkan yakni mengurangi pengangguran serta menambah penghasilan dapat dicapai. Edukasi yang disampaikan oleh instruktur kepada peserta pelatihan juga berperan dalam mengarahkan peserta untuk melakukan manajemen secara lebih matang mulai tahap perencanaan, tahap pembudidayaan jamur sampai pemasarannya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil pelatihan yang ditinggal berupa 1000 *baglog* jamur dapat diproses dengan baik oleh peserta pelatihan dengan dibimbing oleh instruktur selama pelatihan MTU berlangsung sehingga hasil budidaya jamur yang mereka kerjakan selama satu bulan dapat dikembangkan dan nantinya akan dijadikan acuan/dasar dalam merencanakan dan mengelola usaha budidaya jamur mereka sendiri.

Dari peran instruktur dalam memfasilitasi dan mengedukasi terhadap keberdayaan peserta pelatihan budidaya jamur program *Mobile Training Unit* baik dalam kemampuan memahami diri dan potensi; kemampuan merencanakan dan mengarahkan diri. Kedua bidang peran instruktur memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Dari fasilitas yang disediakan

secara lengkap dan menyeluruh sangat memudahkan proses edukasi oleh instruktur sehingga peserta mampu memahami cara membudidaya jamur secara detail dan terstruktur.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa peran instruktur yang meliputi peran fasilitasi dan peran edukasi mampu meningkatkan keberdayaan peserta pelatihan budidaya jamur di UPT Pelatihan Kerja Kabupaten Jember khusus desa binaan Kasemek, Kec. Tenggarang, Kab. Bondowoso. Hal ini terlihat dari antusias peserta pelatihan selama proses pelatihan *Mobile Training Unit* berlangsung, fasilitas yang diperoleh sangat memadai dan edukasi yang disampaikan oleh instruktur mampu diterima dengan baik oleh peserta pelatihan sehingga peserta pelatihan termotivasi untuk berwirausaha yakni dengan mengembangkan hasil pelatihan yang dilakukan selama satu bulan tersebut sebagai batu loncatan untuk mampu berwirausaha secara mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bisnis.com. 2017. *Kementerian PUPR Distribusikan Unit Pelatihan Keliling*. <http://industri.bisnis.com/read/20170712/45/670923/kementerian-pupr-distribusikan-unit-pelatihan-keliling-ke-pemda> [Diakses pada 21 November 2017].
- Mardikanto, T. & Soebianto, P. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik Cetakan Keempat*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Daerah Kecamatan Tenggarang*. Bondowoso: BPS Bondowoso.
- Masyhud, Sulthon. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lpmpk.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Subroto, Suryo. 2012. *Proses Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karsidi, Ravik. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Untuk Usaha Kecil dan Mikro (Pengalaman Empiris di Wilayah Surakarta Jawa Tengah)*. *Jurnal Penyuluhan*. 3(2): 137..